

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menurut ilmu antropologi, keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaa” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. (koentjaraningrat. 2002 : 180)

Kebudayaan adalah nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya adalah muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia tidak lain adalah bentuk kongkret (nyata) dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak (idea). Dengan bahasa lain, nilai budaya hanya bisa diketahui melalui budi dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindra. Dari idea kebudayaan dan tata cara hidup manusia kemudian terwujud produk (artefak) kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan atau sebagai alat dalam berkehidupan. Sarana kebudayaan adalah perwujudan secara fisik atas nilai-nilai budaya dan tata cara hidup yang dilakukan manusia guna memudahkan atau menjembatani tercapainya perbagai kebutuhan manusia.

Mendukung konsepsi kebudayaan diatas, sebagaimana yang dikemukakan Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai mahluk sosial, yang isinya adalah seperangkat model-model pengetahuan (pedoman hidup

atau desai kehidupan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Menurut James P.Spradley, kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh yang digunakan penduduk untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial, kita katakan semua itu sebagai kebudayaan pengetahuan, kebudayaan tingkah laku, dan kebudayaan kebendaan. (Tumanggor, Ridho, Nurochim .2010: 23-24)

Kebudayaan adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat yang mempengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Disamping sebagai fasilitas, alam adalah tantangan yang harus diatasi.(Tumanggor,Ridho,Nurochim .2010: 141-142)

Masyarakat terdiri dari berbagai suku bangsa, sehingga disebut sebagai masyarakat yang majemuk. Suku bangsa menempati suatu wilayah masing-masing yang merupakan daerah asalnya. Mereka mempunyai cara-cara hidup, adat istiadat atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal ini, membahas tentang masyarakat yang majemuk, yakni suku bangsa maka tidak terlupakan dengan suku bangsa yang terdapat di Pulau Jawa. Dalam hal ini adalah pulau yang terdapat disalah satu pulau Jawa, yaitu pulau Masalembu

Penduduk pulau Masalembu dengan jumlah penduduk sekitar 25.000 merupakan campuran dari berbagai etnis, yaitu; suku Madura, Bugis, Mandar dan Jawa. Ketiga suku di atas merupakan suku asli pulau Masalembu, sedangkan etnis Jawa merupakan pendatang yang bertujuan untuk mencari nafkah, ikut suami/istri, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari berbagai instansi yang dipindah tugaskan ke pulau Masalembu. Sebagian besar suku Bugis mendiami daerah bagian barat, suku Mandar di bagian timur dan suku Madura menyebar ke berbagai daerah. Mereka memilih hidup berbaaur dengan suku-suku yang ada tanpa

membentuk komunitas suku yang mendiami wilayah bagian tertentu.(Ahmad, 5 September 2014)

Masalembu terbagi menjadi dua yaitu, desa Sukajeruk dan desa Masalima. Namun pada kali ini ingin menyoroti satu desa (Desa Sukajeruk), di desa tersebut masyarakatnya masih terbagi lagi menjadi dua bagian, yang pertama masyarakat bagian pasar, terkadang masyarakat menyebutnya pinggiran pantai (*pengghir*) dalam bahasa Madura, masyarakat tersebut mempunyai nama sampai dua karena selain masyarakat dekat dengan pantai namun, juga berdekatan dengan pasar. Kedua adalah masyarakat pedalaman (*dhere'*) dalam bahasa Madura, biasanya bagian pinggir pantai (*pengghir*) mengolo-olok orang pedalaman tanah merah dan masyarakatnya hitam-hitam dan gak bersih dan bau kotoran sapi karena masyarakat pedalaman (*dhere'*) pekerjaannya bertani dan beternak sapi an ada juga kambing, sehingga masyarakatnya mencari rumput, mengurus sapi dari yang memberi makan, minum, jamu, mandikan, membuang kotoran sapi, sehingga sangatlah berbeda dengan masyarakat pinggir pantai (*pengghir*) biasanya masyarakat pedalaman (*dhere'*) menyebutnya kotanya masalembu karena masyarakatnya bersih tidak hitam dan tidak bau sapi sperti masyarakat pedalaman.

Desa Suka Jeruk, dimana masyarakatnya terpecah menjadi dua bagian dan pola-pola kehidupannya sangatlah berbeda pada hal masih dalam satu desa, namun aktivitas kehidupan kesehariannya tidak sama, bahkan nilai-nilai dalam kehidupan sehariannya juga sangat berbeda meski sama-sama satu keyakinan yaitu Agama Islam.

Heterogenitas (multi etnis) sosial-budaya di Pulau Masalembu berdampak pada munculnya berbagai pola kehidupan Masyarakatnya. Perbedaan pola kehidupan tersebut sekurang-kurangnya membentuk dua kelompok Masyarakat, yaitu Masyarakat Pedalaman (*Dhere'*) dan Masyarakat Pantai (*Pengghir*). Interaksi dua kelompok ini membentuk, sekaligus akulturasi kebudayaan. Meskipun akulturasi telah berlangsung selama Puluhan

tahun lebih, namun potensi sub kultur masih tersembul dalam perbedaan bahasa dan adat-istiadat yang masih dijaga oleh masing-masing kelompok.

Potensi antara Masyarakat *Dhere'* dan Masyarakat *Penggir* akhirnya menjadi semacam stereotip yang sulit untuk dihilangkan melalui mediasi-mediasi struktural. Meskipun intensitas interaksi antara keduanya semakin rapat oleh modernisasi yang terbilang cepat, namun stereotip justru semakin menajam. Ini disebabkan oleh terciptanya Identitas Sosial baru sebagai konsekuensi dari terciptanya klas-klas baru dalam tatanan masyarakat modern di Pulau Masalembu.

Perubahan stratifikasi sosial dalam Masyarakat Modern seharusnya menghapuskan Identitas Sosial yang berbasiskan stereotip dan sub kultur. Namun faktanya, dalam masyarakat Pulau Masalembu khususnya di desa Sukajeruk, terdapat identifikasi kelas Sosial dimana masyarakat *Dhere'* dianggap sebagai masyarakat kelas bawah (kolot/ miskin) sebaliknya Masyarakat *Penggir* dianggap sebagai masyarakat kelas atas (modern/ kaya).

Menariknya, dalam Pembentukan Identitas tersebut tidak semata-merta disebabkan oleh persoalan ekonomi belaka. Namun masih berbasis pada Budaya yang berbeda secara diametral antara kedua masyarakat. Bahkan tidak jarang terbentuk stereotip yang terbangun melalui desas-desus, gosip, maupun isu yang berkembang secara sistematis.

Akhirnya budaya tersebut semakin menemukan ruangnya ketika terjadi interaksi intensif antara dua Masyarakat misalnya melalui perkawinan, kerjasama bisnis, ruang-ruang publik seperti rapat atau musyawarah desa. persaingan untuk menguasai sumber-sumber *social-capital* (modal sosial) antara masyarakat *dhere'* dan masyarakat *penggir*.

Dengan beragamnya yang yang terdapat di desa sukajeruk tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antar *pengghir* dan *dhere'*, apa lagi kalau masing-masing tetap berpegang teguh pada kebudayaannya. Bahkan perbedaan dalam praktek atau cara kerja kebudayaa. Perbedaan ini akan menimbulkan stereotip antar *pengghir* dan *dhere'*,

mereka mempunyai cara-cara hidup, adat istiadat atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mencerminkan adanya perbedaan antar *pedalaman(dhere')* dan *pantai(pengghir)*. Dalam satu desa sukajeruk memiliki kebudayaan yang bersangkutan dominan digunakan sebagai pedoman bagi kehidupannya.

Perbedaan diantara kebudayaan pada hakekatnya disebabkan oleh sejarah perkembangan masing-masing. Sehingga untuk memahami perilaku dan cara berfikir kelompok bisa dengan cara mempelajari sejarah dan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Keduanya memiliki kecenderungan berperilaku diskriminatif dalam mereaksi, misalnya orangpengghir cenderung berperilaku diskriminatif terhadap dhere' atau sebaliknya.

Dalam kasus ini stereotip, prasangka sosial dan kecenderungan berperilaku diskriminatif yang akan memperbesar jarak sosial. Sedangkan faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi jarak sosial diantara keduanya itu adalah faktor budaya asal, orang tua, kelompok pergaulan dan guru kepribadian individu, tingkat pendidikan, pekerjaan, perkawinan, tempat tinggal, pemukiman dan lama tinggal serta pola-pola interaksi.

Stereotip adalah prasangka umum yang bersifat sepihak, berlebih-lebihan, atas sebuah kelompok,suku,atau kelas;biasanya dikaitkan dengan rasisme. stereotip sering menolak untuk berubah atau dikoreksi oleh bukti penyanggah prasangka itu, karena stereotip itu menciptakan rasa solidaritas sosial. (Abercrombie,Hill,Turner.2010:556)

Stereotip adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibatkan merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.(Narwoko, Suyanto.2004:342) .Salah satu stereotip yang dikenalkan dalam latarbelakang ini adalah stereotip yang bersumber pada pandangan perbedaan ras dan kebudayaan yang terdapat di Desa Sukajeruk, pengghir dan dhere'.

Stereotip sering terjadi keresahan dan keregangan,sehingga dalam interaksi kehidupan sehari-hari tidak bisa dielakkan lagi keadaan itu membawa ruang-rung tersendiri bagi dhere'

dan penghiri untuk saling melakukan stereotip satu sama lain. Dengan kondisi masyarakat Masalembu yang sudah terpaparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang *“Stereotip Budaya Antara Sub Kultur Penghiri Dan Dhere’ Di Pulau Masalembu”*

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan budaya antara sub kultur dhere’ dan sub kultu penghiri di Pulau Masalembu?
2. Bagaimana stereotip antara antara masyarakat dhere’ dan masyarakat penghiri di pulau masalembu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan perbedaan budaya yang membedakan antara penghiri dan dhere’.
2. Untuk mengetahui stereotip-stereotip yang ada diantara penghiri dan dhere’ tersebut.

1.4 Manfaat

Manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk Menerapkan Ilmu atau teori yang diperoleh dibangku kuliah dari lapangan, untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada didesa sukajeruk Masalembu.
2. Untuk menanmbah wawasan keilmuan terkait dengan stereotip budaya antara sub kultur.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang Sosial Budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pengetahuan umumnya masyarakat khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk meneliti keunikan dari pulau-pulau Sumenep yang terpencil, sperti Masalembu.

2. Sebagai bahan tambahan wawasan bagi penulis untuk mengetahui Pulau Masalembu lebih jauh lagi.
3. Sebagai informasi kepada pembaca mengenai budaya lokal yang perlu diterapkan dalam khazanah kehidupan.

1.5 Landasan Teori Dan Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teori

Bahan mengenai kesatuan suku bangsa disuatu komunitas dari suatu daerah geografis ekologi, atau disuatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi kedalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata-urut yang sudah baku. Susunan tata-urut kita sebut saja "kerangka etnografi".

Bertindak merinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaliknya dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal yaitu (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi. Karena unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian ahli antropologi pasti juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat digolongkan kedalam salah satu dari ketujuh unsur universal tadi.

Mengenai tata-urut dari unsur-unsur itu, para ahli antropolog dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling kongkret keyang paling abstrak. Hal itu berarti bahwa kecuali unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bab paling depan sebagai suatu unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsi, unsur yang diuraikan dulu adalah sistem teknologi, sedangkan yang paling akhir sistem religi. Dalam bab ini tentang sistem teknologi misalnya, dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya kongkret. Sedangkan dalam bab

sistem religi termasuk gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya yang bersifat abstrak sekali.

Kecuali bab-bab yang mengandung deskripsi mengenai unsur-unsur universal dari kebudayaan suku bangsa, sebuah karangan etnografi perlu didahului suatu bab permulaan yang mendeskripsikan lokasi dan lingkungan geografi dari wilayah suku bangsa yang bersangkutan.

Bab selanjutnya biasanya mengandung uraian tentang asal dan sejarah dari suku bangsa yang bersangkutan dan dari wilayah yang didiaminya. Uraian sejarah pada permulaannya akan menjadi lebih bermanfaat kalau bab terakhir mengandung uraian tentang keadaan masa sekarang, disambung uraian tentang perubahan serta pergeseran dari kebudayaan yang bersangkutan.

Maka sebuah karangan kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi akan terdiri dari bab-bab terdaftar dibawah ini. (1). Lokasi, lingkungan alam demografi, (2). Asal mula dan sejarah suku bangsa, (3). Bahasa, (4).sistem teknologi, (5). Sistem mata pencaharian, (6). Organisasi sosial, (7). Sistem pengetahuan, (8). Kesenian, (9). Sistem religi. (Pinasti. 2007:6)

1.5.2 Teori Etnografi (James Spredly)

Etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat didasarkan pada penelitian lapangan sebagai data dalam penelitian, etnografimenyajikan data-data yang bersifat hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat dalam suatu kawasan atau pebandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia dibutuhkan data etnografi tentang setiap masyarakat demi sampel yang dipelajari.

Telah dikemukakan bahwa etnografi, yaitu suatu deskripsi dan analisa suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat

hakiki untuk semua penelitian antropologi budaya. Oleh karena itu. Untuk suatu studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam suatu kawasan atau perbandingan dari masyarakat sampel dari seluruh dunia. Dibutuhkan data etnografi tentang setiap masyarakat dalam sampel yang dipelajari. Untuk usaha-usaha pembentukan teori, etnografi yang bahannya dihimpun berdasarkan pengamatan yang mendalam. Dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang. Menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang kaya tentang gejala-gejala yang luas rung lingkupnya. Dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan diantara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar. Waktu dilapangan ahli etnografi mempunyai kesempatan untuk dapat mengetahui konteks yang menyeluruh dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu dengan menanyakan kebiasaan-kebiasaan itu kepada para warga masyarakat dan dengan mengamati gejala-gejala yang tampaknya berhubungan dengannya. Malahan pengamatan tambahan dapat ia dilakukan jika pemikirannya mengenai suatu penjelasan dari beberapa kebiasaan menjadi semakin kongkrit sehingga pengumpulan informasi-informasi yang baru berkaitan dengan kebiasaan tersebut sudah dapat dilakukan.

Dalam hal etnografi baru, alasan kehadiran teori bertumpu pada seperangkat anggapan tentang hubungan antara bahasa. Aturan kognitif, kaidah dan kode satu pihak, dengan pola perilaku serta penataan sosio-kultural dipihaklain. Karena telah membahas anggapan-anggapan teoritis itu dalam bagian mengenai subsistem kepribadian. Oleh karena itu kami hendak membicarakan etnografi-baru sebagai anggapan-anggapan teoritis yang melandasi metodologinya.

Sasaran etnografi baru yang diajukan sebagai dalih ialah membuat pemaparan etnografi menjadi lebih akurat dan lebih replikabel dari pada yang dianggap telah berlaku pada masa sebelumnya. Untuk mencapai tujuan itu, begitu dikemukakan, etnografi harus

berupaya memproduksi realitas budaya menurut pandangan, penataan, dan penghayatan warga budaya. Ini berarti bahwa pemaparan tentang suatu budaya tertentu harus diungkapkan sehubungan dengan kaidah konseptual. Kategori, kode, dan aturan kognitif “pribumi” dan tidak sehubungan dengan kategori konseptual yang diperoleh dari pendidikan sang antropolog dan dibawa-bawanya ke kancah penelitian. Dengan demikian, etnografi yang ideal harus mencakup semua aturan, kaidah dan kategori yang pasti dikenal oleh warga pribumi sendiri guna memahami bertindak tepat dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara inilah dampak penyempitan yang timbul dari preferensi teori dan bias budaya si etnograf dapat dinetralkan, dan suatu deskripsi yang mencerminkan realitas budaya “yang sesungguhnya” dapat lebih dipercaya. (Pinasti. 2007:1-3)

1.5.3 Konsep-Konsep Yang Dikaji

1. Konsep Stereotip

Seorang ilmuwan yang pertama kali menggunakan istilah stereotip adalah Lippman dalam bukunya *Public Opinion*. Menurut Lippman, stereotip adalah suatu gambaran didalam kepala yang merupakan lukisan tentang sesuatu yang diketahui secara tidak langsung. (Futura, 1994)

Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau seseorang pada orang lain.

Secara lebih tegas Suparlan (1989, H.342) mendefinisikan stereotip sebagai: Generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter Psikologis atau sifat kepribadian. Beberapa contoh stereotip terkenal berkenaan dengan asal etnis adalah stereotip yang melekat pada etnis Jawa, seperti lamban dan penurut. Stereotip etnis Batak adalah keras kepala dan maunya sendiri, Stereotip orang Minang adalah pintar berdagang. Stereotip etnis Cina adalah pelit dan kerja keras.

Hal yang terdapat didesa Sukajeruk asal tempat tinggal kalau masyarakat dhere' asal dari orang Sampang dan Mekasan biasanya keras dan logat bahasa yang kaku (sangghit), sedangkan masyarakat dhere' (pesisir) asal dari sumenep indentik dengan lembut dan logat bahasanya mendayun-dayun seperti orang bernyanyi.

Stereotip merupakan suatu panduan waktu yang paling sering ditujukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, maka yang namanya stereotip suku bangsa adalah stereotip yang dipegang oleh suatu bangsa mengenai suku bangsa yang lain. Stereotip ini biasanya juga diartikan sebagai sebuah *image* atau sikap prasangka pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang tidak didasarkan pada observasi pada pendapat-pendapat (*ideas*).

Stereotip sebagai suatu pendapat yang secara relatif mantap yang bersifat perampatan generalisasi dan evaluatif. Stereotip berkenaan dengan berbagai dijelaskan “penilaian tanpa pandang bulu” tentang sekelompok orang, yang hingga kadar tertentu dapat ditampilkan sebagai setipe. Dalam pencirian ini, yang biasanya dangkal, “ciri-ciri yang mencolok” ditonjolkan (Duijker & Frijda, 1960:116) sebagai yang dicatat Elias (1976:11-12), apabila menyangkut stereotip orang luar, ciri-ciri “jellek” sering dibentuk dengan mengambil contoh individu “terburuk” dalam kelompok tersebut, sedangkan dalam stereotip mengenai kelompok sendiri, ciri-ciri baik dipetik dari orang dalam yang “terbaik”. Tipikasi ini juga mengandung penilaian; bukan penilaian yang bijaksana, tetapi penilaian yang bias atau penuh perasangka. Inilah pencirian yang menilai berdasarkan kesan-kesan umum belaka. Dalam citra mengenai orang lain, gagasan seperti baik, buruk, cantik, jellek, lebih kurang, rendahan, dan tinggian, mendominasi.

Dikemukakan bahwa stereotip-stereotip membentuk kategori penting dalam interaksi rohani danduniawi antarmanusia dan antarbangsa. Stereotip sangat menentukan bagaimana bersikap terhadap sesama. Siiring berlangsungnya kontak, citra yang ada diadaptasi: bisa diperlemah, diperkuat, atau diubah. Ini sama sekali bukan berarti bahwa

dengan meningkatnya ikatan antara, misalnya, kelompok – kelompok etnis, stereotip menjadi lebih dapat dipercaya. Sering kali ada keadaan-keadaan yang menyebabkan pencirian terhadap orang lain menjadi semakin menyimpang dan menghakimi. Stereotip memenuhi kebutuhan tertentu dan menjalankan fungsi tertentu. Stereotip bukanlah pengamatan yang bebas nilai, melainkan ciptaan akal, suatu kreasi yang secara sadar atau tidak sadar dikonstruksi, bisa digunakan bahkan berguna.(De Jonge.2011:60-61).

2. Konsep Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa.(Koenjaraningrat.2002:181)

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar oleh Antropolog Koentjaraningrat.

E.B Taylor dalam mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleksitas yang menjakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan palsu serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan mencakup keseluruhan yang didapatkan atau yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif.

Dari pengertian-pengertian tentang kebudayaan diatas, dapat diketahui bahwa kebudayaan memiliki karakteristik pokok, *pertama*, kebudayaan adalah milik bersama masyarakat manusia yang dalam karakteristik ini kebudayaan dimaknai sebagai sejumlah

cita-cita manusia dan standart perilaku sehingga apa yang dilakukan dan diperbuat oleh individu dapat dipahami oleh kelompoknya. Artinya kebudayaan dalam hal ini adalah merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dari individu-individu dalam sebuah kelompok yang telah disepakati dan disetujui bersama dalam kelompok tersebut.

Kedua, kebudayaan adalah sebuah hasil belajar dalam karakteristik yang kedua ini, kebudayaan tidak akan lepas dari sebuah proses belajar yang dalam masyarakat disebut sosialisasi. Hal-hal yang dipelajari atau disosialisasikan antarlain tata nilai sosial, norma sosial, hukum adat istiadat dan sopan santun. Proses sosialisasi ini bertujuan agar kebudayaan tersebut untuk diterima, disebarkan, dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Ketiga, kebudayaan bersifat superorganik. Dalam penjelasan Herkovitas dan Malinowski kebudayaan dapat dikatakan bersifat superorganik karena kebudayaan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Selain itu, kebudayaan dikatakan sebagai sesuatu yang super organi karena kebudayaan telah ada sebelum lahirnya satu generasi dan masih tetap hidup meski generasi tersebut telah mati. Selain itu kebudayaan juga diartikan suatu unsur didalamnya saling berhubungan dan berkaitan dari unsur satu dan yang lainnya. (Koenjaraningrat.2002:182)

a. Sub kultur Masyarakat Dhere'dan Pengghir

Malembu merupakan masyarkat yang majemuk sehingga dalam proses kehidupannya terdapat berbagai perdaan mulai mulai dari cara-cara hidup, ras, adat istiadat atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarkat. Dalam dinamika kehidupan yang terjadi diantara etnis Masyarakat Pedalaman (Masyarakat Dhere') dan Masyarakat Pantai (Masyarakat Pengghir) tersebut sering kali terjadi perbedaan, Hal ini dikarenakan latarbelakang sejarah yang berbeda-beda. Kedua etnis itu memiliki kecenderungan berperilaku diskriminatif dalam mereaksi pesan dari etnis lain, misalnya masyarkat pasar (pesisir pantai) cenderung berperilaku diskriminatif terhadap etnis pedalaman (dhere') atau sebaliknya.

Dalam kasus ini stereotip, prasangka sosial dan kecenderungan berperilaku diskriminatif yang ada diantara etnik akan memperbesar jarak sosial ,sedangkan fakto-faktor lain diduga mempengaruhi jarak sosialnya itu adalah : faktor budaya asal, orang tua, kelompok pergaulan dan guru, kepribadian individu, tingkat pendidikan, pekerjaan, perkawinan, media massa, tempat tinggal, serta pola-pola interaksi .

Perbedaan sering kali merujuk pada berbagai permasalahan mulai dari kesenjangan dibidang ekonomi dan politik bahkan budaya juga ikut andil dalam antara desa Sukajeruk tersebut. Stereotip yang sering kali beranggapan bahwa pedalaman (dhere') adalah miskin menurut masyarakat pasar (pesisir pantai), hal tersebut memicu bahwa anggapan orang pasar tidak benar terhadap pedalaman.

Dalam hal budaya antara dhere' dan pengghir tersebut memiliki kesamaan budaya meski dalam proses budaya ditempat tersebut berbeda, dari perbedaan disinilah yang memicu terjadi anggapan-anggapan negatif sehingga dalam interaksinya terjadi perbedaan persepsi dan perilaku yang dalam bentuk Stereotip dan prasangka.

1.5.4 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang fokusnya tentang stereotip dan budaya walaupun beda permasalahan yang diteliti, Diantara sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Rohmiati (januari 2012)(*"Stereotip dan Prasangka dalam komunikasi antar etnis (suatu tinjauan Teoritis Komunikasi antar Budaya)"*) penelitian ini lebih menekankan pada komunikasi yang sering terjadi prasangka sosial dan kecenderungan berperilaku diskriminatif dalam mereaksi pesan dari etnis lain. Konflik antara etnis dan penanggulangannya, oleh Robert Alexander, penelitian ini lebih menekankan pada konflik bertemunya dua budaya besar yang dihasilkan dari antara etnis tersebut dan penanggulangan dari konflik etnis.

2. Analisis Framing sebuah Konflik Antarbudaya Di Media, dilakukan oleh Tuti Widiastuti (jurnal agustus 2011) penelitian ini lebih pada efek dari media sehingga efek membangkitkan kesadaran pada khalayak, media massa nampaknya mempunyai pengaruh yang tanpa dimaksudkan sebelumnya (unintentional). Penayangan media massa secara tidak disengaja atau tanpa maksud justru mempunyai efek yang lebih besar daripada pesan media massa yang memang direncanakan untuk memengaruhi perubahan. Dalam situasi antarbudaya, media dapat menciptakan dan menggambarkan karakter-karakter serta tipe-tipe kebudayaan yang pada akhirnya memengaruhi kepribadian dan tingkah laku khalayaknya. Kebanyakan orang beranggapan bahwa caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal di sekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar. Inilah yang dinamakan 'etnosentrisme' yaitu kecenderungan untuk menafsirkan atau menilai kelompok-kelompok orang lain berdasarkan keadaan lingkungan kebudayaan sendiri. Etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran.

Bahayanya, penilaian yang cenderung mengedepankan etnosentrisme sering kali salah, semena-mena dan tidak ada dasarnya sama sekali. Untuk memperkuat etnosentrisme, seseorang biasanya mengandalkan stereotip yang meliputi keyakinan mengenai kelompok-kelompok individu berdasarkan pendapat, persepsi, dan sikap yang dibentuk sebelumnya. Stereotip juga dikatakan sebagai 'metode malas dari interaksi', karena dilakukan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman kontak sedikit saja sebelumnya dan pengambilan kesimpulan tentang orang lain dilakukan tanpa susah payah dan relatif cepat. Selain itu, stereotip merupakan mekanisme untuk pertahanan diri dan sarana untuk mengurangi kegelisahan. Misalnya ketika seseorang mengalami culture shock, akan lebih mudah baginya untuk melakukan stereotyping daripada terus menerus menghadapi ketidakpastian. Dibandingkan dengan harus melakukan usaha khusus untuk memahami

situasi, maka untuk mengurangi kebingungan seseorang akan menerima informasi yang belum tentu benar. Sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan strategi untuk mengurangi stereotip antar sub kultur, berikut ini ada beberapa teknik, kiat dan falsafah yang dapat membantu pengembangan sikap dan keterampilan berkomunikasi, yaitu:

- a. Mengenali diri sendiri Intinya meng-identifikasi sikap, nilai, pendapat, kecenderungan diri sendiri, dan mengetahui citra diri yang dipersepsikan orang lain. Dengan demikian dapat menentukan apa saja yang dikatakan, juga apa yang didengar dari orang lain katakan.
- b. Menggunakan kode yang sama Karena makna terletak pada orang dan bukan pada kata-kata, maka untuk meningkatkan komunikasi, seseorang harus mengetahui kode khusus yang digunakan orang lain atau kelompok-kelompok tertentu. Jangan terburu-buru ada dua hal yang dapat dilakukan yaitu menunda penilaian dengan tidak terlalu cepat dalam menarik kesimpulan sebelum orang lain menyatakan seluruh pikiran dan perasaannya, dan memberi waktu yang cukup pada orang lain untuk mencapai tujuan pembicaraannya.
- c. Memperhitungkan lingkungan fisik dan manusia menyadari lingkungan atau konteks tempat dimana peristiwa komunikasi terjadi. Dengan memperhatikan lingkungan fisik, akan menyadari makna-makna yang dilekatkan oleh macam-macam kebudayaan pada simbol-simbol yang ada, yang berpengaruh pada sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya.
- d. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran proses penyampaian dan penerimaan pesan, seharusnya diperhatikan berdasar pada dampak yang mungkin timbul akibat dari proses tersebut. Karenanya pemilihan topik dan gaya penyampaian pesan perlu disesuaikan dengan siapa berkomunikasi.

3. beberapa Penelitian mencoba menjelaskan Akulturasi antara berbagai Suku dan Etnis di Kepulauan Masalembu seperti Skripsi Abdul Wahid, S.IP (2009). *Akulturasi Etnis Madura, Bugis, dan Mandar di Kepulauan Masalembu*. Akulturasi yang bugis dan mandar mencapai beberapa kesamaan ada beberapa hal yang sama dari bahasa masing-masing. Tidak hanya pada pencapaian Tersebut ada juga dari cara menjaga kebudayaanya, lebih menyukai pada kedamaian, Penggunaan bahasa yang halus.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari kepustakaan dan dokumentasi. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode seperti metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode kepustakaan. Berikut penjelasan mengenai masing-masing tersebut.

1. Primer

a. Metode Observasi

Pengamatan sebagai tehnik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong,2007:179) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Digunakan juga pendekatan ang disebut “dialogical Interpretation” yakni suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan untuk menangkap makna Subjektif dan objektif dari gejala penelitian. Dalam proses itu peneliti memberi arti subjektif namun interpretasi itu ditawarkan kepada para aktor peristiwa yang bersangkutan, untuk menilai dan memberi tanggapan, benarkah memang begitu yang dimaksud mereka.

Observasi dalam penelitian kali ini menggunakan teknik partecipan as observer, yaitu pengamatan dilakukan secara terbuka diketahui oleh umum, dimana peneliti berada dalam

latar tempat dan waktu orang atau obyek yang diamati digunakan untuk melihat dari dekat mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh dhere' dan pengghir untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Proses tahapannya peneliti bergabung langsung dalam acara-acara kegiatannya seperti budaya sundrang, dalam acara seperti itu sering terjadi saling ejek-ejekan mengenai selera pakaian dan cara-cara bersolek yang kuno itu. Itu salah satu yang peneliti ikuti, namun setiap kejadian peneliti berusaha melakukan pendekatan antara dhere' dan pengghir guna mengorek informasi.

b. Metode Wawancara

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti menilai keadaan dan tindakan yang dilakukan oleh dhere' dan pengghir. Dalam wawancara tersebut dilakukan secara individu agar bisa mendapatkan informasi yang benar dari para masyarakat desa Sukajeruk.

Dalam penelitian ini menerapkan wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara bebas mengemukakan pandangannya secara umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara, (Moleong, 2007:136). Informan yang akan diwawancarai yaitu Sapuri, Arsyat, H. Syahril, dan masyarakat biasa.

2. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain. sebelum penelitian dilakukan. Bahan-bahan sumber sekunder dapat

berupa artikel-surat kabar, majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah-ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang laian, (Silalahi, 2009). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang berasal dari buku, juga dari sumber lainnya seperti surat kabar, dokumen, majalah, pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (seperti kutipan-kutipan dari surat kabar dan gambar-gamabr), jurnal dan internet yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dianggap relevan dengan penelitian ini.

1.6.2 Metode Penentuan Informan

Metode yang digunakan peneliti adalah *porposive sampling* karena informan selaku data memiliki pengetahuan yang lebih, mengetahui tentang objek atau situasi sosial dalam penelitian ini.

Peneliti memberikan *kriteria* tertentu dalam memilih informan salah satunya yaitu setiap informan kurang lebih *40 tahun* tinggal di lokasi penelitian. Peneliti yang pilih dalam penelitian ini yaitu informan yang memiliki informasi mengenai objek yang akan diteliti baik disampaikan langsung maupun informasi berbentuk buku. Maka peneliti memilih informan kepala desa (*sapuri*) selaku tokoh yang menjadi panutan masyarakat sukajeruk tersebut dan memiliki banyak sumber informasi mengenai objek yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan disatu desa sukajeruk, ada beberapa dusun juga yang ada didesa tersebut, sehingga penelitian ini tidak memerlukan banyak lokasi (sebagai pembanding) dan subyek penelitian. Penetapan sumber informan untuk mendapatkan informasi yang digunakan adalah *creation based selection* (seleksi berdasarkan kreteria), dimaksudkan hasil dari penelitian ini memiliki komparabilitas dan transbilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Perlu diketahui ada beberapa informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Aparat desa (1)
- b) Masyarakat biasa (4)
- c) Tokoh yang dipetuahkan (2)

1.6.3 Metode Analisis Data

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Meleong:2010).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif. Yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong,2006:65) yakni sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data *sekunder* (data sebagai referensi buku maupun penelitian terdahulu tentang masalah tersebut) dan data *primer* (data yang didapatkan melalui wawancara mendalam pada masyarakat desa Sukajeruk).
2. Penyajian data merupakan proses pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang didapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat yang mempunyai peranan dalam masyarakat desa Sukajeruk, sehingga dapat memaparkan secara sistematis mengenai masyarakat di sana' dan penghir dan menyeluruh yang nantinya ditemukan satu titik kesimpulan.

1.6.4 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesasihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Moleong, 2006: 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Melalui teknik pemeriksaan ini, peneliti menggunakan *teknik triangulasi sumber*. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331) hal tersebut dapat dicapai melalui:1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,4)mem bandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi , orang berada , orang pemerintahan;5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.5 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun maksud penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Bahkan populasi atau sampel yang diambil

sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjawab rumusan masalah yang diteliti tidak perlu menggali data lagi (Kriyanto,2006)

Mengingat hal yang akan dikaji adalah Stereotip Budaya antara sub kultur *pengghir* dan *dhere'* di pulau masalembu. penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang diamati (Badgan & Taylor dalam Moleong : 2010). Menurut Sekaran (2006), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis data atau informasi yang bersifat deskriptif dan belum dapat dikuantifikasi. Pendapat lain dari Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan *tujuan* dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal - hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari - hari. Penelitian kualitatif ini juga lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan - urutan kegiatan dapat berubah - ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala - gejala yang ditemukan (Iskandar, 2009). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai instrument kunci. Sehingga, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar peneliti dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti dengan lebih jelas.

1.6.6 Pendekatan Penelitian

Dalam bukunya, Spradley menjelaskan bahwa secara harafiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi. Margareth Mead menegaskan, “Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies. Dalam buku “Metode Etnografi” ini, James Spardley mengungkap perjalanan etnografi dari mula-mula sampai pada bentuk etnografi baru. Kemudian dia sendiri juga memberikan langkah-langkah praktis untuk mengadakan penelitian etnografi yang disebutnya sebagai etnografi baru ini. Berikut ini adalah perjalanan metode etnografi yang disusun oleh Spradley.

1.6.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.6.8.1 Lokasi penelitian

Pemilihan lokasi ini yakni Desa Sukajeruk, Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukannya. Pemilihan lokasi ini telah dipertimbangkan dengan kemampuan peneliti yakni, lokasi tempat peneliti tinggal dan melihat Pulau Madura yang peneliti tinggal saat ini, sangat membantu untuk mendeskripsikan Desa Sukajeruk.

1.6.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam memperoleh data tepatnya pada tanggal 8 maret 2014 sampai pada Januari 2015 dan didukung dengan si peneliti merupakan orang yang merasakan langsung proses kehidupan yang awalnya hidup dipedalaman (there’) kemudian pindah pengghir (pasar) sehingga merasakan langsung dinamika kehidupan didesa Sukajeruk.